

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERSEPSI UMAT KRISTEN TERHADAP ISLAM TERKAIT TINDAKAN TERORISME

Mark Philips Eliasaputra¹; Tonni Hutabarat²; Anam Prayer Manurung³; Alvin Koswanto⁴
STT Ekumene^{1,2,3,4}
Jakarta, Indonesia
Korespondensi: alvin.koswanto@sttekumene.ac.id

Dikirim: 22 Juni 2022

Diperbaiki: 25 Desember 2022

Diterima: 27 Desember 2022

ABSTRAK

Tindakan terorisme tidak jarang dikaitkan dengan agama Islam; padahal Islam sendiri mengajarkan kepada para setiap pemeluknya sebagai agama penabur kasih bagi seluruh alam. Namun kenyataannya, para teroris justru membenarkan tindakannya dengan alasan jihad atau perang suci. Hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan umat beragama lain terhadap agama Islam, sehingga dapat mengganggu kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada persepsi negatif di kalangan umat Kristen terhadap Islam terkait tindakan terorisme dan faktor-faktor apa yang memengaruhinya. Penelitian eksplanatori ini menggunakan pendekatan potong lintang. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner atau angket. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linear berganda metode Stepwise. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sekalipun ada tindakan terorisme, sebagian besar umat Kristen tetap memiliki perspektif yang positif terhadap Islam. Persepsi negatif umat Kristen terkait terorisme dipengaruhi oleh sikap negatif dari pihak eksternal terhadap Islam serta kurangnya pengetahuan tentang agama Islam.

Kata kunci: Islam; jihad; kerukunan antar umat beragama; persepsi orang Kristen; terorisme

ABSTRACT

Acts of terrorism are often associated with Islam; even though Islam itself teaches its adherents as a religion of sowing love for the whole world. But in reality, the terrorists justify their actions by reason of jihad or holy war. This can lead to negative perceptions among people of other religions towards Islam, so that it can interfere with inter-religious harmony. This study aims to determine whether there is a negative perception among Christians towards Islam regarding acts of terrorism and what factors influence it. This explanatory research uses a cross-sectional approach. In collecting data, researchers used a questionnaire or questionnaire. Data analysis was performed using the Stepwise multiple linear regression test. From the research that has been done, the results show that even though there are acts of terrorism, the majority of Christians still have a positive

perspective on Islam. Negative perceptions of Christians regarding terrorism are influenced by negative attitudes from external parties towards Islam and a lack of knowledge about Islam.

Keywords: Islam; terrorism; Christian perception; jihad; religious harmony

PENDAHULUAN

Agama-agama selalu menyatakan bahwa ajarannya adalah kebaikan, bukan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji dengan menyakiti atau bahkan membunuh orang lain. Seperti ajaran yang diberikan kepada penganut agama Islam, sering diajarkan bahwa dirinya merupakan *rahmatan lil 'alamin*—atau “agama penabur kasih bagi seluruh alam” (Arsyad, 2010, p. 79). Tentu suatu kontroversi apabila agama penabur kasih dikatakan sebagai pendukung tindakan terorisme. Namun setelah peristiwa 11 September 2001 yang terjadi di negara Amerika Serikat, muncullah stigma atau penilaian negatif terhadap agama Islam.

Dalam UU No. 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, secara umum terorisme didefinisikan sebagai “penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan secara sengaja, yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional” (Santi, 2018, p. 189).

Dari definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa tindakan terorisme bukanlah suatu hal yang baru. Mungkin terorisme berupa pembunuhan massal sering terjadi di sepanjang sejarah umat manusia. Tetapi sejak peristiwa serangan 11 September 2001 (9/11), dunia pun berubah. Peristiwa yang menewaskan kira-kira 2.977 orang (CNN Editorial Research, 2019) dipimpin oleh kelompok Al-Qaeda, yaitu kelompok militan eksteremis transnasional berbasis Islamis yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Alhasil. Hal ini menyebabkan munculnya sikap antipati terhadap umat Islam di negara Amerika. Amerika Serikat pun bereaksi dengan meluncurkan serangan balasan ke Afganistan untuk menghancurkan rezim Taliban yang melindungi Al-Qaeda. Sekalipun pemerintah Amerika Serikat menegaskan bahwa perang ini adalah perang melawan terorisme dan bukan melawan Islam, terbentuk juga pandangan di kalangan Islam bahwa terorisme hanya bualan Amerika dan Yahudi untuk memojokkan umat Islam (Permata, 2006, p. 5).

Ketegangan ini juga berlanjut karena serangan terorisme oleh Al-Qaeda dan kelompok-kelompok afiliasinya juga kemudian terjadi di seluruh dunia. Negara Indonesia juga

dikejutkan dengan serangan di Sari Club dan Paddy's Café Kuta, Bali, yang kemudian dikenal dengan peristiwa Bom Bali I, 12 Oktober 2002. Sekitar 202 orang korban tewas dan mayoritas dari mereka berkewarganegaraan Australia (Handoko, 2019, p. 174). Serangan dengan jumlah korban besar masih terjadi dengan peristiwa Bom JW Marriott Jakarta (2003), Bom Bali II (2005) dan Bom JW Marriott dan Ritz-Carlton Jakarta (2009). Aksi terorisme ini tentu tidak bisa dipandang sebagai tindak pidana kejahatan biasa, dan dengan memperhatikan tempat-tempat yang ditargetkan, tentu ada motif khusus di baliknya.

Aksi terorisme di Indonesia masih terkait dengan aksi terorisme dunia. Imam Samudra, salah seorang pelaku dalam peristiwa Bom Bali I berkata bahwa peledakan Bom Bali tersebut merupakan “bukti adanya konflik politik antara Barat dan dunia Islam” (Zulfadli, 2017, p. 190). Oleh para pelakunya, aksi tersebut dianggap sebagai bagian dari *jihad*, yang mereka tafsirkan sebagai peperangan melawan kaum kafir—Amerika dan sekutu-sekutunya—“yang memerangi Islam dan kaum Muslimin” (Zulfadli, 2017, p. 192). Sekalipun konfliknya mereka anggap terjadi antara Amerika dan sekutu-sekutu Baratnya dengan Islam, mereka dapat berjihad di negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia, karena mereka memandang jihad dapat dilaksanakan di mana saja, termasuk di Bali yang “merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Amerika dan sekutunya” (Zulfadli, 2017, p. 193).

Kemudian muncullah kelompok yang menamai diri mereka Negara Islam atau ISIS, yang memproklamasikan berdirinya Khilafah Islam di Irak dan Suriah pada 2013. Mereka melakukan teror dengan cara yang lebih kejam, dengan menyembelih orang di depan kamera video, membunuh anak-anak dan perempuan, menghancurkan benda-benda peninggalan bersejarah, dan tidak ragu untuk membantai sesama Muslim yang tidak sejalan pandangannya dengan mereka. Dengan menggunakan nama Islam, tentu aksi mereka menimbulkan pertanyaan, apakah agama Islam membenarkan tindakan mereka? Apakah aksi terorisme yang mereka lakukan itu memang didasarkan atas ajaran Islam?

Sekalipun ISIS melakukan tindakan terorisme, namun survei *The Pew Research Center* pada 2015 mengungkapkan bahwa sekitar 4 persen warga Indonesia—sebagian besar kaum muda—mendukung ISIS (Novalina, 2019, p. 8). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila serangan ISIS terjadi juga di Indonesia. Namun polanya bergeser dari terorisme terorganisasi menjadi terorisme individu atau *lone wolf terrorism*. Sasarannya juga bukan lagi simbol-simbol Barat, melainkan Pemerintah dan aparat-aparatnya, polisi dan tentara, hingga masyarakat sipil. Hal ini dikarenakan para pengikut ISIS melakukan *takfiri*—memberikan vonis kafir—kepada orang-orang Muslim yang dipandang “melakukan perbuatan yang

membatalkan keislamannya” (Subhan, 2016, p. 64). Subhan berpendapat pergeseran menuju pergerakan *lone wolf* yang meninggalkan organisasi dan merebaknya paham takfiri yang memecah-belah kelompok teroris menyebabkan terorisme berbasis agama makin menyusut (Subhan, 2016, p. 65). Namun aksi terorisme sporadis yang tujuan dan sasarannya tidak jelas ini tetap saja menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, sebab warga sipil yang tidak berdosa dapat menjadi korban.

Para pelaku aksi terorisme beserta kaum radikal yang mendukungnya beralasan bahwa tindakan mereka dibenarkan, bahkan diperintahkan oleh agama Islam karena alasan jihad. Arsyad (2010, p. 77) menjelaskan bahwa jihad sesungguhnya adalah penyempurnaan segenap ibadah, sebagai suatu perjuangan “untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan”. Jika dikatakan sebagai “perang suci” pun sifatnya semestinya spiritual, yaitu perang melawan diri sendiri: “melawan hawa nafsu yang tak terkendali, kurangnya disiplin spiritual, dan kecenderungan untuk melegitimasi kekerasan.” (Nursalim, 2017, p. 341). Ini tentu sangat berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh para teroris. Dengan demikian, dapat dikatakan para teroris sebetulnya tidak memahami makna jihad, atau menafsirkannya dengan tidak benar. Ini diamati oleh Sudjito et al. (2018, p. 72) yang mengatakan bahwa perintah jihad telah tertulis dalam beberapa ayat dan isi hadis. Sayangnya, ayat-ayat dan hadis yang menyebutkan konsep jihad sering ditafsirkan dengan sembarangan. Penafsiran subjektif dan jauh dari studi ilmiah telah menjadi pembenaran dan stimulus untuk beberapa gerakan Islam, lalu menjadi stigma bagi semua Muslim.

Kekhawatiran yang ditimbulkan oleh aksi terorisme dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan umat beragama lain terhadap Islam. Ini kemungkinan terjadi sebagai akibat ketidakpahaman mereka terhadap Islam, dan informasi yang mereka peroleh dari Internet dan media sosial, yang kerap secara tendensius mengidentikkan tindakan terorisme dengan Islam. Hal ini juga dapat diperparah dengan aksi demo berulang-ulang oleh kelompok yang menamai diri mereka Presidium Alumni 212, yang berawal dari tuntutan kelompok Aksi Bela Islam pada 2 Desember 2016 di Monas, agar Gubernur DKI saat itu, Basuki Tjahaja Purnama, dijatuhi hukuman pidana (Wurjanto, 2019, p. 16). Setelah Basuki ditahan pun kelompok ini masih beberapa kali mengadakan demo untuk membela ulama. Orang beragama lain mungkin saja berpandangan negatif terhadap aksi-aksi mereka, dan khawatir aksi demo tersebut berujung tindakan anarkis dan memicu terorisme baru. Terkait dengan hal ini, di media sosial, muncul pula istilah “kadal gurun” yang menjadi label bagi orang-orang

yang terutama beragama Islam, yang pemikirannya sempit, intoleran, dan mudah tersulut emosinya.

Persepsi negatif ini dapat berupa stereotipe bahwa orang-orang Muslim yang berjanggut, bergamis, bercelana cingkrang, bercadar atau berburkak termasuk golongan Islam radikal atau pendukung terorisme. Mungkin orang-orang non-Muslim cenderung menjauhi mereka, dan perusahaan-perusahaan juga menolak untuk mempekerjakan mereka. Persepsi negatif juga dapat berupa diskriminasi terhadap orang lain hanya karena melihat agamanya Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah ada persepsi negatif oleh umat Kristen terhadap Islam terkait tindakan terorisme, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan masukan yang berharga bagi para pemimpin jemaat Kristen dan pemuka agama lain, agar kerukunan antarumat beragama di Indonesia dapat terjaga, dan kerja sama antarumat beragama dapat ditingkatkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksplanatori statistik dengan pendekatan potong lintang. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020 dengan jumlah responden yang paling sedikit 300 orang. Permohonan untuk mengisi kuesioner dikirimkan melalui *WhatsApp* ke grup-grup Kristen yang beranggota orang-orang Kristen Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang dibuat secara daring pada *Google Forms*, dengan kriteria responden harus beragama Kristen dan berusia minimal 13 tahun. Batas usia ini menyesuaikan dengan batas minimal usia kepemilikan akun media sosial. Kuesioner menggunakan pengukuran sikap melalui skala Likert lima tingkat, yang dijawab dengan skala jawaban 1 berarti “sangat tidak setuju” hingga 5 berarti “sangat setuju”.

Penelitian dilakukan kepada orang-orang beragama Kristen, baik pendeta maupun anggota jemaat awam, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Data dikumpulkan secara anonim agar responden menjawab dengan jujur. Karakteristik responden yang dikumpulkan adalah usia, jenis kelamin, provinsi tempat tinggal, dan pendidikan terakhir. Variabel bebas yang digunakan adalah: (1) Pengetahuan tentang Islam, diukur dari bahwa agama Islam tidak mengajarkan untuk menyakiti orang lain, bahwa Islam mengajarkan kebaikan, kepercayaan dasar dan rukun Islam, dan apa makna jihad. (2) Pengetahuan tentang terorisme, diukur dari apakah responden mengikuti berita-berita tentang terorisme, apakah terorisme dibenarkan

oleh ajaran Islam, dan pandangan tokoh-tokoh Islam terhadap terorisme. (3) Sikap pihak eksternal terhadap Islam dan pendapat bahwa Islam berkaitan dengan terorisme, yaitu dari anggota keluarga, gembala sidang, pengkhotbah, dan Internet, khususnya video pada YouTube yang sering ditonton.

Sedangkan variabel terikat adalah persepsi terhadap Islam, yang dihitung dari penjumlahan dua variabel: (1) Stereotipe, yaitu pandangan terhadap orang-orang yang berpenampilan khas seperti berjanggut, bergamis, bercelana cingkrang, bercadar atau berburkak. Ditanyakan apakah responden menganggap mereka pasti golongan Islam radikal, apakah nyaman berbicara atau duduk berdekatan dengan mereka, dan apakah akan menolong mereka jika melihat mereka mengalami kecelakaan di jalan. (2) Diskriminasi terhadap orang Islam, diukur dari minat untuk bersaksi kepada orang Islam, apakah akan mempekerjakan orang Islam, apakah mendukung jika atasan menolak mempekerjakan seseorang karena beragama Islam, apakah sebisa mungkin tidak akan mempekerjakan pembantu rumah tangga atau sopir yang beragama Islam, dan apakah mengizinkan anak bergaul dengan temannya yang beragama Islam.

Analisis data dilakukan dengan uji regresi linear berganda, untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode regresi yang digunakan adalah metode *Stepwise*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 440 orang, namun yang digunakan hanya 413 data, karena 26 orang menyatakan diri tidak beragama Kristen, dan 1 orang tidak menjawab seluruh kuesioner dengan lengkap.

Tabel 1 memperlihatkan distribusi berdasarkan karakteristik responden. Sebagian besar responden berusia 40–55 tahun, atau disebut juga Generasi X. Jumlah responden terbesar kedua adalah 25–39 tahun (Generasi Y). Generasi Z dan Generasi yang lebih tua yaitu Baby Boomers hanya sedikit jumlahnya. Jumlah responden laki-laki lebih besar daripada responden perempuan, yaitu 57,14%. Sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu S1 (39,23%), sementara yang berpendidikan SD hanya 2 orang (0,48%). Sebagian besar responden—yaitu 49,39%—tinggal di DKI Jakarta, diikuti oleh yang tinggal di Jawa Barat sebesar 21,07%. Responden berasal dari 21 provinsi saja.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	N	%
Usia	13-24 tahun (Gen Z)	67	16,22%
	25-39 tahun (Gen Y)	105	25,42%
	40-55 tahun (Gen X)	188	45,52%
	56-74 tahun (Baby Boomers)	53	12,83%
Jenis Kelamin	Laki-laki	236	57,14%
	Perempuan	177	42,86%
Pendidikan	SD	2	0,48%
	SMP	34	8,23%
	SMA	75	18,16%
	Diploma	59	14,29%
	S1	162	39,23%
	S2	69	16,71%
	S3	12	2,91%
Provinsi Tempat Tinggal	Bali	2	0,48%
	Banten	30	7,26%
	DKI Jakarta	204	49,39%
	Gorontalo	1	0,24%
	Jawa Barat	87	21,07%
	Jawa Tengah	7	1,69%
	Jawa Timur	37	8,96%
	Kalimantan Barat	2	0,48%
	Kalimantan Selatan	1	0,24%
	Kalimantan Tengah	2	0,48%
	Kalimantan Timur	2	0,48%
	Lampung	1	0,24%
	Maluku	2	0,48%
	Nusa Tenggara Timur	2	0,48%
	Papua	5	1,21%
	Sulawesi Selatan	1	0,24%
	Sulawesi Tengah	1	0,24%
	Sulawesi Utara	11	2,66%
	Sumatra Selatan	1	0,24%
	Sumatra Utara	10	2,42%
Yogyakarta	4	0,97%	

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor determinan persepsi

Variabel	Kategori	Stereotipe						Diskriminasi						Persepsi			
		Positif		Netral		Negatif		Rendah		Sedang		Tinggi		Positif		Negatif	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Pengetahuan terhadap Islam	Kurang	5	1,21	3	0,73	1	0,24	5	1,21	4	0,97	0	0,00	7	1,69	2	0,48
	Cukup	54	13,08	154	37,29	16	3,87	142	34,38	76	18,40	6	1,45	177	42,86	47	11,38
	Baik	59	14,29	112	27,12	9	2,18	144	34,87	34	8,23	2	0,48	161	38,98	19	4,60
Pengetahuan terhadap Terorisme	Kurang	6	1,45	7	1,69	1	0,24	10	2,42	3	0,73	1	0,24	12	2,91	2	0,48
	Cukup	66	15,98	143	34,62	16	3,87	145	35,11	75	18,16	5	1,21	180	43,58	45	10,90
	Baik	46	11,14	119	28,81	9	2,18	136	32,93	36	8,72	2	0,48	153	37,05	21	5,08
Sikap pihak eksternal	Positif	71	17,19	72	17,43	4	0,97	122	29,54	24	5,81	1	0,24	137	33,17	10	2,42
	Netral	42	10,17	186	45,04	17	4,12	159	38,50	81	19,61	5	1,21	196	47,46	49	11,86

terhadap Islam	Negatif	5	1,21	11	2,66	5	1,21	10	2,42	9	2,18	2	0,48	12	2,91	9	2,18
----------------	---------	---	------	----	------	---	------	----	------	---	------	---	------	----	------	---	------

Distribusi frekuensi faktor determinan persepsi terhadap Islam terkait terorisme (Tabel 2) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaku memiliki pengetahuan yang cukup terhadap Islam maupun terorisme. Menurut responden, sikap pihak eksternal terhadap Islam sebagian besar netral, diikuti dengan sikap yang positif. Ini semua menghasilkan persepsi yang sebagian besar positif terhadap Islam.

Tabel 3. Statistika deskriptif variabel

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Stereotype	0,16	0,371	413
Pengetahuan Tentang Islam	2,41	0,536	413
Pengetahuan Tentang Terorisme	2,39	0,553	413
Sikap Pihak Eksternal	1,69	0,561	413

Tabel 4. Korelasi variabel

Variabel		Persepsi Negatif	Pengetahuan tentang Islam	Pengetahuan tentang Terorisme	Sikap Pihak Eksternal
Pearson Correlation	Persepsi Negatif	1,000	-,136	-,087	,230
	Pengetahuan Tentang Islam	-,136	1,000	,383	-,120
	Pengetahuan Tentang Terorisme	-,087	,383	1,000	-,001
	Sikap Pihak Eksternal	,230	-,120	-,001	1,000
Sig. (1-tailed)	Persepsi Negatif	.	,003	,039	,000
	Pengetahuan Tentang Islam	,003	.	,000	,007
	Pengetahuan Tentang Terorisme	,039	,000	.	,488
	Sikap Pihak Eksternal	,000	,007	,488	.

Dari tabel korelasi variabel (Tabel 4), terlihat bahwa korelasi antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat (semuanya memiliki signifikansi, sebab probabilitasnya di bawah 0,05).

Dengan metode regresi *Stepwise* yang dihitung oleh aplikasi SPSS, prediktor yang digunakan hanyalah sikap pihak eksternal dan pengetahuan tentang Islam. Pengetahuan tentang terorisme tidak dimasukkan karena jika ditambahkan pun tidak akan berkontribusi terhadap perubahan secara efektif.

Tabel 5. Ikhtisar model

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	0,230 ^a	0,053	0,051	0,362
2	0,255 ^b	0,065	0,060	0,360

a. Predictors: (Constant), Sikap Pihak Eksternal

b. Predictors: (Constant), Sikap Pihak Eksternal, Pengetahuan Tentang Islam

Tabel 6. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,009	1	3,009	22,992	0,000 ^a
	Residual	53,794	411	0,131		
	Total	56,804	412			
2	Regression	3,688	2	1,844	14,236	0,000 ^b
	Residual	53,115	410	0,130		
	Total	56,804	412			

a. Predictors: (Constant), Sikap Pihak Eksternal

b. Predictors: (Constant), Sikap Pihak Eksternal, Pengetahuan Tentang Islam

Tabel 7. Uji *t*

Model	Variabel	B	Standard Error	β	t	Sig.
1	Sikap Eksternal	0,152	0,032	0,230	4,795	0,000
2	Sikap Eksternal	0,144	0,032	0,217	4,511	0,000
	Pengetahuan Tentang Islam	-0,076	0,033	-0,110	-2,290	0,023

Tabel 5 mengenai ikhtisar model menunjukkan dua model yang digunakan. Model 1 adalah untuk menjelaskan nilai korelasi antara sikap pihak eksternal dengan persepsi terhadap Islam. Dari koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat bahwa sikap pihak eksternal berpengaruh terhadap persepsi sebesar 5,3%. Dari model 2 yang menjelaskan nilai korelasi antara sikap pihak eksternal dan pengetahuan tentang Islam terhadap persepsi, ditemukan bahwa pengetahuan tentang Islam berpengaruh sebesar 1,2%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan ANOVA (Tabel 6) diperoleh bahwa signifikansi baik hanya variabel bebas sikap pihak eksternal maupun variabel sikap pihak eksternal dan pengetahuan tentang Islam secara simultan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap persepsi, karena probabilitasnya kurang dari 0,05.

Tabel 7 memperlihatkan hasil uji *t*, yang setiap kolom probabilitas signifikansi di bawah batas 0,05. Berarti variabel-variabel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi. Dari uji-uji ini kita melihat bahwa sikap pihak eksternal jauh lebih berpengaruh terhadap persepsi.

Kasih

Dari penelitian ini terbukti bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi umat Kristen terhadap Islam terkait terorisme adalah sikap pihak eksternal terhadap Islam dengan pendapat mereka yang mengaitkan Islam dengan terorisme, serta pengetahuan tentang agama Islam. Pengaruh kedua faktor ini memang tidak terlalu besar. Sikap negatif pihak eksternal memengaruhi negatifnya persepsi umat Kristen terhadap Islam sebesar 5,3%, sementara kurangnya pengetahuan terhadap Islam memengaruhi negatifnya persepsi sebesar 1,2%. Sedangkan sebenarnya secara umum persepsi umat Kristen terhadap Islam cukup positif.

Positifnya persepsi umat Kristen terhadap Islam tampaknya karena Kekristenan mengajarkan hukum kasih sebagai hukum yang terutama, seperti yang ditegaskan oleh Yesus sendiri pada Matius 22:37–39, yang dikutip-Nya dari Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18.

³⁷ Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.

³⁸ Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.

³⁹ Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat. 22:37–39)

Bahkan Yesus juga mengajarkan orang percaya tidak hanya mengasihi sahabat-sahabatnya, tetapi juga musuh-musuhnya. Sabda-Nya, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:44). Mungkin ini dalam kenyataannya tidak mudah, karena di sepanjang sejarah, pemerintah-pemerintah yang beragama Kristen juga melakukan kekerasan dan perang. Mereka juga melakukan “perang suci”, seperti Perang Salib dan serangan Hitler yang didukung oleh uskup-uskup Katolik dan Protestan (Oestreicher, 2014, p. 427). Tetapi orang-orang Kristen yang tidak pernah berhadapan dengan para teroris atau orang-orang yang mengancam nyawa mereka secara langsung tidak sulit untuk secara langsung mengamini sabda Yesus. Dan memang Tuhan sanggup mengubah jiwa kita sehingga kita mengasihi musuh, asalkan kita mau. Seperti yang ditulis Oestreicher (2014, p. 428): “Hati, dan bukan hanya hati orang Kristen, dapat diubah. Kekerasan itu bukan sifat bawaan kita.”

Pengaruh Sikap Pihak Eksternal

Sikap pihak eksternal adalah faktor yang paling berperan penting terhadap persepsi orang Kristen terhadap Islam terkait terorisme. Menurut responden, lebih banyak keluarga, gembala sidang, pengkhotbah yang memiliki sikap positif terhadap Islam dibandingkan dengan yang bersikap negatif. Tetapi tidak bisa disangkal pula bahwa ada juga di antara mereka yang bersikap negatif.

Pihak eksternal yang paling banyak mengaitkan Islam dengan terorisme adalah anggota keluarga. Ketika diminta untuk menanggapi pernyataan “Ada orang di keluarga saya yang menghubungkan Islam dengan terorisme”, 11,3% responden menjawab “sangat setuju” dan 21,3% menjawab “setuju”. Sikap ini memperkuat rasa tidak nyaman dan dapat menumbuhkan sikap diskriminatif dari para responden. Karena menurut responden kebanyakan orang Kristen lebih bersikap positif kepada Islam, sebaiknya jika bertemu dengan anggota keluarga yang mengaitkan Islam dengan terorisme, dapat memberikan

pengertian kepada mereka bahwa terorisme sebetulnya adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pemberian informasi yang tepat kepada mereka penting agar mereka pun dapat lebih bertoleransi kepada umat beragama lain.

Sebagai tokoh yang berpengaruh terhadap kerohanian jemaat, gembala sidang dan pembicara juga berperan dalam pembentukan persepsi orang Kristen terhadap berbagai hal. Jika mereka mengatakan Islam adalah agama yang mendukung tindak kekerasan dan terorisme, jemaatnya dapat memercayai hal tersebut. Jika mereka mengatakannya terus-menerus, apalagi dalam khotbah, maka dapat terbentuklah persepsi negatif, yang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuahkan stereotipe dan diskriminasi, dan bisa menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, dan kebencian. Tentu ini berlawanan dengan Alkitab, yang mengajarkan kasih sebagai hukum yang terutama, dan roh yang diberikan oleh Allah bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban (2Tim. 1:7). Keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah juga mengubah cara berpikir orang percaya, dan ciri-cirinya adalah kasih, termasuk kepada yang membenci mereka (1Yoh. 3:13–15). Maka para hamba Tuhan harus lebih gencar lagi mengajarkan untuk mengasihi semua orang, termasuk mereka yang beragama lain.

Di era digital ini, konten-konten video semakin mudah diakses di Internet, dan YouTube adalah sarana berbagi video terpopuler di Indonesia. Sebagian besar responden (73,6%) pernah menonton video-video YouTube Kristen yang bernada negatif terhadap Islam, dan menanggapi pernyataan “Saya sering menonton video YouTube yang mengatakan bahwa Islam adalah agama pendukung tindak kekerasan”, 12% menjawab “sangat setuju” dan 14,1% menjawab “setuju”.

Pembuat konten YouTube Kristen yang terkenal dalam sikap negatifnya terhadap Kristen di antaranya adalah Christian Prince dan David Wood. Christian Prince mengaku dirinya seorang Arab tulen, tetapi tidak pernah menjadi Islam. Ia seorang Kristen tetapi berkuliah di jurusan hukum Islam. Ia juga mengaku mempelajari banyak buku Islam, dan akhirnya terpanggil untuk “memberi tahu mereka kebenaran tentang Islam” (Prince, 2011, p. 3). Prince melakukan debat-debat dengan orang Islam yang disiarkan di YouTube. Yang disebutkan kebenaran tentang Islam adalah pendapatnya bahwa Islam adalah agama pendukung teror dan kekerasan. Cara ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran para teroris yang menggunakan agama sebagai dasar mereka melakukan kekerasan. Padahal seperti dikatakan oleh Mustaqim (2013, p. 150), penafsiran Al-Qur’an harus dideradikalisasi “agar seseorang tidak terdorong melakukan tindak kekerasan atas nama agama”.

Selain Prince, tokoh lain di YouTube yang sering menyerang Islam adalah David Wood. Ia seorang apologet Kristen yang mengelola kanal Acts17Apologetics di YouTube. Wood (2015) mengatakan, ia mempelajari mengenai Islam dari pembicaraan panjang dengan sahabatnya yang Muslim, Nabeel Qureshi. Wood menemukan bahwa Al-Qur'an tidak hanya pernah mengizinkan kekerasan di masa lalu, tetapi memerintahkan kekerasan berlangsung terus. Wood mengakui bahwa tidak semua Muslim mendukung kekerasan, dan tidak semua dari mereka menafsirkan ayat-ayat itu sebagai dasar kekerasan. Namun karena dampaknya terhadap gerakan-gerakan teroris seperti ISIS, Al-Qaeda, Boko Haram, dan sebagainya, ia menjadi apologet yang salah satu spesialisasinya adalah berdebat dengan Muslim. Dari diskusinya terus dengan Qureshi, Qureshi akhirnya menjadi apologet Kristen juga.

Terlepas dari usaha apologetika yang dilakukan oleh Christian Prince, David Wood, dan para apologet lain untuk membela iman Kristen, penyerangan terhadap agama lain tetap dapat berdampak timbulnya persepsi negatif dan kebencian. Dan ini juga yang tampak dalam penelitian ini, bahwa sedikit banyak konten yang mereka tayangkan memengaruhi sikap para penontonnya. Karena itu orang Kristen yang menonton konten mereka harus tetap memegang prinsip kasih dan memahami bahwa orang Islam adalah sesama manusia yang harus kita kasahi.

Pengaruh Pengetahuan tentang Islam

Faktor berikutnya yang turut berperan dalam membangun persepsi umat Kristen terhadap Islam adalah pengetahuan tentang Islam. Angka negatif dalam Tabel 7 menunjukkan bahwa semakin kurang pengetahuan seseorang tentang Islam, semakin negatif persepsinya yang dapat diwujudkan dalam stereotipe dan diskriminasi. Memang pengaruh faktor ini tidak sebesar sikap pihak eksternal, tetapi tetap perlu diwaspadai.

Karena itu umat Kristen perlu juga mengerti bahwa dalam Al-Qur'an sendiri sesungguhnya menyatakan dirinya sebagai kitab rahmah (Mustaqim, 2013, p. 151). Dalam Surat Al-Anbiyā/21:107 dikatakan, "Tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat buat seluruh alam." Mengutip Al-Asfahāni, Mustaqim (2013, p. 152) mengatakan rahmat itu adalah "belas kasih, sensitif, lemah lembut yang mendorong berbuat ihsān kepada orang yang dikasihani". Sehubungan dengan hal ini, dalam sejarahnya Islam juga merupakan agama yang mendukung kemajemukan, yang ditunjukkan sejak semula dalam Piagam Madinah yang menjelaskan "bagaimana persatuan antara kaum Muslimin

dengan kaum lainnya tetap bersatu dalam naungan Islam, berjuang bersama membela negara Madinah” (Novalina, 2019, p. 51).

Agama Islam juga masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan, tetapi dengan damai melalui perdagangan. Secara historis, Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang lembut, yang menghargai kearifan lokal, bukan yang garang. Islam yang garang itu sudah tercerabut dari akar historisnya dan “akan menjadi masalah baru dalam konteks kehidupan yang multikultur” (Mustaqim, 2013, p. 154).

Islam dan Kristen sebenarnya merupakan saudara yang berasal dari leluhur yang sama yaitu Abraham. Agama lain yang juga berasal dari iman Abraham adalah agama Yahudi. Ketiga agama ini disebut agama samawi. Maka seharusnya agama-agama ini dapat hidup berdampingan dan bertoleransi secara damai, tetapi saat sebuah agama menganggap Tuhannya yang paling benar sehingga “mendapatkan wahyu ultima yang paling benar pula, dan dengan mudah menafikan yang lain”, timbullah permasalahan berupa ketidakharmonisan (Siahaan, 2017, p. 45).

Pandangan teologis eksklusif agama-agama yang menganggap ajarannya paling benar, kebenarannya paling benar, wahyunya paling final, dan tidak ada kebenaran di luar agamanya dapat membangun tembok pemisah dengan agama lain, dan di sepanjang sejarah telah menimbulkan tindakan kekerasan (Siahaan, 2017, p. 48). Juga terjadi usaha perebutan umat sehingga menimbulkan tuduhan Kristenisasi dan Islamisasi. Dalam konteks kebhinnekaan Indonesia, untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, Siahaan mengusulkan untuk mengutamakan misi atau dakwah yang bersifat holistik, yang tidak hanya berbicara mengenai kehidupan rohani dan yang akan datang, tetapi juga menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat di masa ini, seperti “permasalahan kemiskinan, hubungan antaragama, dan juga dialog dengan kebudayaan” (Siahaan, 2017, p. 52). Dalam hal ini bagi orang Kristen, misi atau penginjilan dilakukan bukan lagi hanya soal memindahkan orang supaya memeluk agama Kristen, melainkan menyaksikan Kristus yang hidup di dalam diri orang percaya. Orang percaya menjadi surat Kristus yang terbuka, yang dapat dibaca oleh semua orang (2Kor. 3:2–3). Mereka membawa Kabar Baik dari Allah, yang secara nyata dan relevan sanggup menjawab kebutuhan manusia secara holistik.

Teolog Katolik Swiss, Hans Küng berkata, “Tidak akan ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama.” Sehubungan ini Widjajanti (2016, p. 285) menjelaskan pandangan Küng bahwa umat Kristen bukan hanya membutuhkan pikiran dan keterbukaan yang lebih besar, namun juga perlu “secara menyeluruh mengkaji

ulang sejarah pemikiran dan kepercayaan telogis dengan latar belakang Islam... Umat Kristen harus memahami Islam sebagaimana umat Islam memahaminya sendiri”. Umat Kristen perlu mengetahui apa yang diimani dan dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan agamanya, sehingga dapat menumbuhkan semangat saling menghormati dan dapat berdialog dengan umat Islam. Dengan kasih yang diajarkan oleh Kristus, umat Kristen harus terbuka untuk membangun komunikasi antaragama yang humanis-dialogis sebagai “media pembelajaran dan pendidikan dalam rangka menciptakan perdamaian (*peace education*), sikap egaliter, keterbukaan dan kejujuran” (Machali, 2013, p. 42).

Dialog dengan umat Islam di Indonesia sebetulnya sangat dimungkinkan, sebab di Indonesia terdapat kelompok umat Islam terbesar di dunia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Wurjanto (2019, p. 171) menjelaskan bahwa di Indonesia, NU menjadi “‘tangan Tuhan’ yang menjaga marwah NKRI, filter, bahkan *barrier*, penghalang utama bagi faham-faham radikal” dan “pelindung bagi kaum minoritas, dan pelindung bagi kebhinekaan Indonesia, serta kawan seperjuangan dalam membangun dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Maka umat Kristen perlu meningkatkan kerja sama dan sinergi, terutama dengan NU, dan juga umat Islam lainnya yang merindukan perdamaian, untuk memperjuangkan perdamaian dan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia, dan bersama-sama menjadi rahmat bagi seluruh alam.

SIMPULAN

Kasih kepada sesama manusia yang diajarkan dalam Kekristenan membuat sebagian besar umat Kristen tidak memiliki persepsi negatif maupun memberikan stigma terorisme kepada Islam. Jika ada persepsi negatif terkait terorisme, itu dipengaruhi oleh sikap negatif dari pihak eksternal terhadap Islam serta kurangnya pengetahuan tentang agama Islam. Diperlukan informasi yang benar tentang Islam agar umat Kristen dapat menghormati umat Islam dan hidup bersama dalam damai. Sedangkan terorisme sesungguhnya adalah musuh semua agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2010). *Pandangan Agama Islam Mengenai Terorisme, Kekerasan, Dan Jihad. Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(4).
<https://www.neliti.com/publications/43185/pandangan-agama-islam-mengenai-terorisme-kekerasan-dan-jihad>
CNN Editorial Research. (2019). *September 11 Terror Attacks Fast Facts*. CNN.

- <https://Edition.Cnn.Com/2013/07/27/Us/September-11-Anniversary-Fast-Facts/>
- Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 155–178. <https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V6i2.11041>
- Machali, I. (2013). Peace Education Dan Deradikalisasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2013.21.41-64>
- Mustaqim, A. (2013). Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Konteks Keindonesiaan Yang Multikultur. *Jurnal Suhuf*, 6(2), 149–167. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/25/25>
- Novalina, M. (2019). *Di Bawah Kepak Sayap Sang Garuda: Pemahaman, Sikap Dan Tindakan Fundamental Keber-Agama-An Dalam Bingkai Pancasila*. ReRobot Literature.
- Nursalim, M. (2017). Deradikalisasi Terorisme: Studi Atas Epistemologi, Model Interpretasi Dan Manipulasi Pelaku Teror. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 329. <https://doi.org/10.24042/Klm.V8i2.230>
- Oestreicher, P. (2014). Difficult Texts: Matthew 5.43 'Love Your Enemies': A Theological Reflection On The Possibility Of Peace. *Theology*, 117(6), 426–428. <https://doi.org/10.1177/0040571X14547473>
- Permata, A. N. (2006). *Terrorisme Sebagai Fenomena Agama: Sebuah Pembacaan Sosiologis*. https://www.academia.edu/1975714/Agama_Dan_Terrorisme
- Prince, C. (2011). *The Deception Of Allah* (Vol. 1). Usama Dakdok Publishing.
- Santi, S. (2018). Terorisme Dan Agama Dalam Perspektif Charles Kimball. *Jurnal ICMES*, 1(2), 187–206. <https://doi.org/10.35748/Jurnalicmes.V1i2.10>
- Siahaan, D. S. (2017). Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita: Dialog Misi Penginjilan Kristen Dengan Dakwah Islam Menggunakan Pendekatan Teologi Interkultural Dalam Konteks Indonesia. *Gema Teologika*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.21460/Gema.2017.21.280>
- Subhan, M. (2016). Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam Di Indonesia (Studi Terorisme Tahun 2000–2015). *Journal Of International Relations*, 2(4), 59–67. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>
- Sudjito, S., Muhaimin, H., & Widodo, A. S. S. (2018). Pancasila And Radicalism: Pancasila Enculturation Strategies As Radical Movement Preventions. *Jurnal Dinamika Hukum*, 18(1), 69. <https://doi.org/10.20884/1.Jdh.2018.18.1.1686>
- Widjajanti, R. S. (2016). Sumbangan Hans Küng Dan Emmanuel Levinas Terhadap Konsep Kerukunan Umat Beragama. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 275–292. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/11402>
- Wood, D. (2015). *Wood: Holy Books Of Peace?* Chattanooga Times Free Press. <https://www.timesfreepress.com/news/opinion/columns/story/2015/oct/04/wood/328261/>
- Wurjanto, M. A. A. (2019). *Jangan Sebut Saudaramu Kafir!: Pemahaman Nahdlatul Ulama Tentang Kafir Dan Implikasinya Bagi Dinamika Politik Umat Kristen Di Indonesia*. Ekumene Literature.
- Zulfadli, Z. (2017). Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 173. <https://doi.org/10.32332/Akademika.V22i1.570>